

## EFEK PENINGKATAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN

Jihad Lukis Panjawa<sup>1</sup>, Daryono Soebagiyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Kampus A Yani Tromolpos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102, Indonesia  
Phone: +62 271 717417, E-mail korespondensi: daryono51@ymail.com

Naskah diterima: Maret 2013; disetujui: Maret 2014

**Abstract:** This research aims to analyze the determinants of unemployment rate in Surakarta Residency. The analytical method used in this study is panel data regression. Data panel is a combination of cross section that includes seven regencies in Surakarta and time series during 15 years from 1999-2013. The results showed that Fixed Effects Model (FEM) is the most appropriate. Based on simultaneous test, minimum wage, Gross Domestic Product (GDP), inflation, and the number of population simultaneously have an impact on the unemployment rate. Based on the effect validity test, the minimum wage and population has significant positive effect on the unemployment rate, Gross Domestic Product (GDP) has significant negative effect on the unemployment rate, while inflation does not have significant effect on the unemployment rate.

**Keywords:** domestic regional gross product; inflation; minimum wage; population; unemployment rate

**JEL Classification:** E24

**Abstrak:** Studi ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penentu tingkat pengangguran se-Karesidenan Surakarta. Teknik analisis yang digunakan dalam studi ini adalah regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data cross section yang meliputi tujuh kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta dan time series selama 15 tahun dari tahun 1999-2013. Hasil studi menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model regresi data panel yang paling tepat. Berdasarkan uji simultan, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, jumlah penduduk secara serempak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan uji validitas, upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

**Kata kunci:** produk domestik regional bruto; inflasi; upah minimum; jumlah penduduk; tingkat pengangguran

**Klasifikasi JEL:** E24

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengelolaan sumber daya yang tersedia oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah daerah dalam penciptaan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi suatu

wilayah. Peningkatan jumlah lapangan kerja dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah merupakan tujuan utama dalam setiap pembangunan ekonomi. Sedangkan lapangan pekerjaan yang lebih kecil dibanding angkatan kerja akan menyebabkan pengangguran. Pengangguran yang tinggi termasuk dalam masalah ekonomi dan sosial. Pengangguran akan menjadi persoalan ekonomi karena menyianyikan sum-

berdaya yang berharga dan angka pengangguran yang tinggi berarti menyianiyakan produksi barang dan jasa yang sebenarnya mampu diproduksi oleh pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Pada sisi lain, inflasi yang makin meningkat disertai dengan penurunan laju pertumbuhan ekonomi menyebabkan proporsi penduduk yang belum dewasa menjadi tambah tinggi dengan jumlah anggota keluarga bertambah lebih besar menyebabkan penambahan penduduk yang tidak seimbang. Laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka produksi barang dan jasa akan meningkat pula sehingga meningkatkan standar hidup. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya akan memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran.

Sedangkan tingkat upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit kerja berupa jumlah uang yang dibayarkan. Upah tenaga kerja sangat penting untuk kedua belah pihak. Bagi pihak produsen, upah merupakan biaya produksi yang harus ditekan seefisien mungkin. Bagi pihak pekerja, upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya, keluarganya dan menjadi sumber pembelanjaan masyarakat. Tinggi rendahnya upah merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat.

Tingkat Pengangguran yang cukup tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Indonesia pada tahun 2009 terjadi di Kabupaten/Kota Sukoharjo, Karanganyar dan Surakarta, namun pada tahun 2010 tingkat pengangguran tinggi hanya terjadi di Sukoharjo dan Surakarta. Dibandingkan dengan Indonesia, Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakarta lebih rendah, namun jika dibandingkan dengan Jawa Tengah, Surakarta saja yang tingkat penganggurannya lebih tinggi pada tahun 2011. Tingkat pengangguran Indonesia pada tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah dan Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakarta, namun jika dibandingkan dengan Jawa Tengah, ada beberapa kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta yang tingkat penganggurannya lebih tinggi, antara lain: Sukoharjo, Karanganyar, Sragen dan Surakarta. Tingkat pengangguran di objek studi berfluktuasi dari 2009-2012. Empat kabu-

paten (Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, dan Sragen) dari tujuh kabupaten/kota se-Eks Karesidenan Surakarta mengalami peningkatan pada tahun 2012, sedangkan Boyolali, Klaten dan Surakarta mengalami penurunan.

**Tabel 1. Tingkat Pengangguran di Indonesia, Jawa Tengah dan Karesidenan Surakarta Tahun 2009-2012 (dalam Persen)**

Kota/Kabupaten	2009	2010	2011	2012
Indonesia	7,90	7,10	6,60	6,20
Jawa Tengah	7,33	6,21	5,93	5,63
Boyolali	5,51	3,90	5,24	4,52
Klaten	6,36	4,50	6,21	3,66
Sukoharjo	8,28	7,40	5,48	5,98
Wonogiri	5,03	4,70	3,41	3,60
Karanganyar	8,26	6,62	5,51	5,79
Sragen	5,78	4,09	5,69	6,00
Surakarta	10,44	8,73	6,36	6,07

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 2009-2013

Tabel 1 menunjukkan tingkat Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2012 sebesar 5,98 persen, meningkat dari tahun 2011 dengan nilai 5,48 persen. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran Kabupaten Wonogiri sebesar 3,60 persen, padahal tahun 2011 hanya sebesar 3,41 persen. Tingkat pengangguran di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2012 sebesar 5,79 persen, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,25 persen. Peningkatan pengangguran juga terjadi di Kabupaten Sragen, pada tahun 2011 sebesar 5,69 persen dan pada tahun 2012 tingkat pengangguran sebesar 6 persen.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini bertujuan untuk melihat pengaruh PDRB, inflasi, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran se-Eks-Karesidenan Surakarta pada tahun 1999-2013, yaitu: (1) untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Eks-Karesidenan Surakarta pada tahun 1999-2013, (2) untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Eks-Karesidenan Surakarta pada tahun 1999-2013, (3) untuk menganalisis pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Eks-Karesidenan Surakarta pada tahun 1999-2013. dan (4) untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Eks-Karesidenan

Surakarta pada tahun 1999-2013.

Studi yang dilakukan oleh Amir (2007) tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1980-2005, disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Sementara, studi yang dilakukan oleh Pitartono dan Hayati (2012) yang menggunakan analisis kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi, disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk menunjukkan hubungan positif signifikan dengan tingkat pengangguran. Variabel tingkat inflasi tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengangguran. Variabel upah minimum kabupaten/kota menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Sementara, variabel laju pertumbuhan PDRB menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat pengangguran.

Chow (2013) melakukan studi serupa di Bangladesh pada tahun 2000-2011 menggunakan model persamaan regresi tunggal sederhana. Variabel kontrol dalam studi tersebut adalah pertumbuhan GDP, kurs, dan tingkat inflasi sementara variabel dikontrol yaitu tingkat pengangguran. Hasil regresi menunjukan tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pertumbuhan GDP dan kurs memiliki pengaruh negatif signifikan. Sementara, studi yang dilakukan Akbar dan Achma (2013) menunjukkan PDRB berpengaruh negatif signifikan, sedangkan inflasi, upah, dan beban tanggungan penduduk berpengaruh positif signifikan.

Prasaja (2013) melakukan studi pengaruh investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah Periode 1980-2011 dengan regresi log linier OLS. Hasil Studi menunjukkan investasi asing memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terdidik. Inflasi berpengaruh secara tidak signifikan, sedangkan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dikontrol dalam studi.

Aurangzeb (2013) melakukan penelitian di India, Cina dan Pakistan tahun 1980-2009. Alat analisis yang digunakan adalah regresi, kointegrasi dan kausalitas Granger. Pengangguran

sebagai variabel dikontrol, sedangkan inflasi, GDP, nilai tukar dan pertumbuhan penduduk sebagai variabel kontrol. Hasil regresi dalam studi menunjukkan bahwa semua variabel kontrol memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran untuk Pakistan. Variabel GDP berpengaruh negatif terhadap pengangguran, sedang inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif di India. Variabel GDP dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran, sedang pertumbuhan penduduk dan nilai tukar berpengaruh positif di China. Hasil uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antarvariabel untuk semua model. Untuk hasil kausalitas Granger di Pakistan, tidak ada hubungan dua arah di antara salah satu variabel, namun kausalitas searah yaitu GDP mempengaruhi pengangguran dan pengangguran mempengaruhi nilai tukar. Hasil kausalitas Granger dua arah di India tidak terjadi, namun inflasi mempengaruhi pengangguran. Hasil kausalitas Granger di China membuktikan adanya hubungan dua arah antara nilai tukar dan pengangguran, dan hubungan yang searah antara pengangguran dengan inflasi, dan pertumbuhan penduduk dengan pengangguran.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Studi ini menggunakan gabungan data *cross section* di tujuh Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakarta dan data runtut waktu selama 15 tahun yaitu dari tahun 1999-2013. Gabungan data *cross section* dan runtut waktu disebut data panel yang memberi lebih banyak informasi dan variasi, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak derajat kebebasan dan efisien (Gujarti, 2012). Fungsi persamaan model adalah sebagai berikut:

$$UE = f(PDRB, INF, UMK, POPL) \quad 1)$$

di mana: *UE* adalah variabel Tingkat Pengangguran; *PDRB* adalah variabel Produk Domestik Regional Bruto; *INF* adalah variabel Inflasi;

UMK adalah variabel Upah Minimum untuk POPL adalah variabel Jumlah Penduduk.

Tingkat pengangguran adalah presentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi meningkat demi kemakmuran masyarakat (Todaro, 2011). Salah satu pengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku yang dinyatakan dalam juta rupiah. Inflasi adalah perubahan tingkat harga secara keseluruhan yang dinyatakan dalam satuan persen Upah Minimum berupa rata-rata upah minimum Kabupaten/ Kota di Karesidenan tahun 1999-2013 yang dinyatakan dalam rupiah. Sementara, penduduk adalah mereka yang sudah menetap di suatu wilayah paling sedikit 6 bulan atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap yang dinyatakan dalam jiwa.

Model regresi data panel secara umum bisa dirumuskan sebagai berikut<sup>1</sup>:

$$UE_{it} = a + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 POPL_{it} + u_{it} \quad (2)$$

di mana: UE adalah variabel Tingkat Pengangguran untuk wilayah ke-*i* dan waktu ke-*t*; PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto untuk wilayah ke-*i* dan waktu ke-*t*; INF adalah variable Inflasi untuk wilayah ke-*i* dan waktu ke-*t*; UMK adalah variabel Upah Minimum untuk wilayah ke-*i* dan waktu ke-*t*; POPL adalah variabel Jumlah Penduduk untuk wilayah ke-*i* dan waktu ke-*t*; *i* adalah Kota/ Kabupaten; *t* adalah waktu; *u* adalah variabel faktor gangguan.

Menurut Juanda (2012), ada tiga metode

<sup>1</sup> Modifikasi dari jurnal Aurangzeb and Khola Asif. "Factors Effecting Unemployment: A Cross Country Analysis". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3:1 (January 2013). 219-230 dan Pitartono, Ronny dan Banatul Hayati. "Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010". *Diponegoro Journal of Economics*, 1:1 (2012).1-10. Model panel lihat Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 2 (Jakarta: Salemba Empat. 2012). 235-269

data panel yang dapat digunakan, yaitu Metode *Pooled Ordinary Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model data panel yang taepat dapat digunakan dengan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model PLS dan FEM. Uji Hausman memilih antara model FEM dan REM. Setelah penentuan model yang tepat, langkah selanjutnya perlu dilakukan uji-uji eksistensi model, uji determinan dan uji validitas pengaruh.

Tabel 2. Hasil regresi

Variabel	Koefisien Model		
	PLS	FEM	REM
C	9,531135	-10,29146	8,738802
PDRB	2,18E-07	-8,17E-07	-2,04E-07
INF	-0,026588	-0,004207	-0,022018
UMK	-1,01E-06	1,16E-05	4,44E-06
POPL	-5,21E-06	1,76E-05	-4,54E-06
Error term	277,1570	135,7684	217,5884
R2	0,310106	0,662048	0,205376
Prob.F-Statistik	0,000000	0,000000	0,000115

Uji Chow atau Likelihood Ratio digunakan untuk memilih model antara *Pooled Ordinary Least Square* dan *Fixed Effect Model*. H<sub>0</sub>: Model PLS tepat dengan H<sub>A</sub>: Model FEM tepat. *Output* E-views menunjukkan Prob. F atau Prob. *Chi-square* signifikan (0,0000<0,05). Kesimpulannya, H<sub>0</sub> ditolak yang berarti model FEM tepat. Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16,315194	(6,94)	0,0000
Cross-section Chi-square	74,931526	6	0,0000

Uji Hausman digunakan untuk memilih model regresi data panel yang paling baik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. H<sub>0</sub>: Model PLS tepat dengan H<sub>A</sub>: Model FEM tepat. *Output* E-views menunjukkan *Chi-square* atau p-value (0,0000<0,05). Kesimpulan

nya,  $H_0$  ditolak yang berarti model FEM tepat. Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	54,648473	4	0,0000

Hasil uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling tepat. Pemilihan model FEM juga didukung pernyataan Jugde (Gujarati, 2012) dari hasil beberapa observasi mengenai penentuan dalam menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling baik, yang menyatakan apabila jumlah *times series* (T) lebih besar daripada jumlah *cross section* (N), model *fixed effect* yang dipakai. Oleh karena itu, dalam mengestimasi menggunakan model FEM. Hasil regresi ditunjukkan pada tabel 5 (Lampiran).

Selain uji regresi di atas dilakukan juga pengujian *Cross Section Dummy* variabel seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Cross Section Fixed Dummy Variable

Cross section	Effect
Boyolali	-2,530407
Klaten	-3,415151
Sukoharjo	2,629128
Wonogiri	-4,470521
Karanganyar	0,757091
Sragen	-2,048128
Surakarta	9,077989

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB nominal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013. Artinya, kenaikan tingkat pengangguran disebabkan karena pertumbuhan ekonomi menurun. Adanya fleksibilitas ini, suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu (Arsyad, 2010).

Sementara itu, pengaruh inflasi tidak signifikan terhadap pengangguran di Karesidenan

Surakarta tahun 1999-2013. Hal ini sejalan dengan studi Pitartono (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak dipengaruhi oleh inflasi. Terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum (inflasi) bukan karena naiknya permintaan barang dan jasa tetapi lebih disebabkan karena kenaikan harga BBM. Amir (2007) menjelaskan hubungan negatif antara tingkat inflasi dan pengangguran dalam kurva Phillips. Peningkatan inflasi akan menyebabkan terjadinya penurunan pengangguran. Sementara kenaikan permintaan agregat merupakan cerminan dari inflasi yang menunjukkan hubungan antara inflasi dan pengangguran. Ketika permintaan agregat meningkat, maka akan sesuai dengan teori permintaan.

Upah minimum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013. Di mana kenaikan upah minimum akan menyebabkan peningkatan pengangguran di objek studi. Penyebab terjadinya pengangguran akibat adanya kekakuan upah (*wage rigidity*) yaitu ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian sampai di titik ekuilibrium, di mana penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Pengangguran yang disebabkan kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Namun, meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang. Akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran. Penyebab kekakuan upah antara lain: peraturan upah minimum, serikat pekerja dan efisiensi upah (Mankiw, 2012).

Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013. Artinya, jumlah penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pengangguran terus meningkat. Jumlah penduduk yang terus meningkat, menyebabkan banyak penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja. Berbeda halnya jika angkatan kerja yang meningkat akan menyebabkan kesempatan kerja juga meningkat. Hal ini apabila tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru, maka akan banyak penduduk yang tidak memperoleh pekerjaan (pengangguran).

Selain itu, ketiadaan sumber pendukung, lambatnya perkembangan lapangan kerja akan mengakibatkan tenaga buruh, pengangguran dan kekurangan lapangan kerja semakin serius. Sementara dampak dari peningkatan penduduk yang cepat akan mengurangi pendapatan, tabungan dan investasi yang membuat pembentukan modal menjadi lambat dan kesempatan kerja semakin sedikit, akibatnya pekerjaan berkurang dan terjadi pengangguran (Jhingan, 2000).

### SIMPULAN

Hasil perhitungan dengan data panel untuk menjelaskan determinan pengangguran di Karesidenan Surakarta maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Pengujian model menggunakan uji Chow menunjukkan bahwa model FEM lebih tepat digunakan daripada model PLS. Sementara pada uji Hausman menunjukkan model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model REM. Oleh karena itu, studi ini memutuskan menggunakan model FEM karena model FEM lebih tepat dari model PLS dan REM; *Kedua*, PDRB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, upah minimum dan jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013.

Berdasarkan dari hasil studi di atas, maka diberikan saran pada pemerintah Eks-Karesidenan Surakarta hendaknya tanggap dalam mengatasi pengangguran baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung pemerintah menambah lapangan kerja baru, sedangkan cara tidak langsung pemerintah hendaknya memberikan pengembangan kewirausahaan dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah hendaknya melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan investasi. Investasi yang dimaksud adalah investasi padat karya, bukan padat modal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2007). *Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia*.
- Aurangzeb and Khola, A. (2013). Factors effecting unemployment: A cross country analysis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3 (1), hlm. 219-230.
- Badan Pusat Statistik. (2013) *Jawa Tengah dalam angka (1999-2014)*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Chow, Mohammad Shafiur Rahman. (2013). Determinants of Unemployment in Bangladesh: A Case Study. *Developing Country Studies Vol. 4, No.3*
- Gujarati, D. N dan Dawn C. P. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.  
<http://amriamir.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Agustus 2013)
- Jhingan, M.L. (2007). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juanda, B dan Junaidi. (2012). *Ekonomi Deret Waktu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Mankiw, N. G. (2012). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2012). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat
- Pitartono, R dan Banatul, H. (2012). Analisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. *Diponegoro Journal Of Economics* 1 (1), hlm.1-10.
- Prasaja, Mukti. (2013). Pengaruh investasi asing, jumlah penduduk, dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah periode tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*. Vol.2, No.3.
- Samuelson A, P dan Willam, D. N. (2003). *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Samuelson A. P. (2004). *Ilmu makro ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Soebagiyo D., dkk. (2013). Analisis Daya Saing Daerah dan Implikasinya terhadap Pem-

bangunan Wilayah di Jawa Tengah. *Penelitian PUPT-Dikti Tahap 1 2013*.  
 Soebagiyo D., dkk. (2013). Analisis Daya Saing Daerah dan Implikasinya terhadap Pem-

bangunan Wilayah di Jawa Tengah. *Penelitian PUPT-Dikti Tahap 2 2014*.  
 Todaro, P. M. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

## LAMPIRAN

Tabel 5. Regresi *Fixed Effect Model*

Hasil Regresi	Variabel					Prob.F Stat	R <sup>2</sup>
	C	PDRB	INF	UMK	POPL		
Koefisien	-10,29146	-8,17E-07	-0,004207	1,16E-05	1,76E-05	0,000	0,6621
Prob.t-Stat	0,0559	0,0000	0,7660	0,0000	0,0061		